

## DAMPAK MIGRASI TENAGA KERJA ILEGAL TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Desa Naiola Timur Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara)

Maria Fatima Sufa<sup>1</sup>, Bernardus Seran Kehi<sup>2</sup>, Mariano Sengkoen<sup>3</sup>  
[fatimasufa431@gmail.com](mailto:fatimasufa431@gmail.com), [bernardusseran40@gmail.com](mailto:bernardusseran40@gmail.com), [sengkoenmariano@yahoo.co.id](mailto:sengkoenmariano@yahoo.co.id)

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Timor

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Naiola Timur, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. Fenomena migrasi ilegal yang diambil oleh banyak penduduk desa disebabkan oleh rendahnya kesempatan kerja, rendahnya pendapatan, dan keinginan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, yang melibatkan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi ilegal memiliki dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga melalui remitansi, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti masalah sosial, termasuk perudungan, perceraian, dan pengabaian anak. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsekuensi dari migrasi ilegal serta implikasinya bagi pengambilan kebijakan di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** Migrasi Ilegal Kondisi Sosial Ekonomi

---

### PENDAHULUAN

Fenomena migrasi merupakan mobilitas penduduk yang tidak dapat dilepaskan dari proses perubahan menyeluruh dari kehidupan ekonomi global. Migrasi didefinisikan sebagai suatu bentuk perpindahan seseorang atau kelompok orang baik lintas batas atau dalam teritorial negara, yang meliputi berbagai bentuk, dan faktor penyebab (Zid, 2012). Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut (Sinaga, 2020). Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup keluarga, sehingga umumnya tenaga kerja migran mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan (Tjiptoherijanto, 2000).

Migrasi dihadapkan pada dua pilihan, menggunakan jalur legal melalui lembaga resmi yang dilindungi oleh pemerintah, atau mengikuti jalur ilegal yang tidak jelas siapa yang bertanggung jawab. Migrasi yang legal adalah sah menurut hukum yang berlaku, sudah terjamin, dan tidak bersengketa, sedangkan migrasi ilegal adalah tidak sah menurut hukum barang gelap, liar ataupun tidak ada izin dari pihak yang bersangkutan (Fathulla dan Ma'shum 2023).

Kondisi yang menyebabkan tenaga kerja migran melakukan migrasi dari suatu wilayah ke wilayah lain, yaitu kemiskinan,

rendahnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat upah persatuan tenaga kerja (Shania, 2022). Kondisi ekonomi tersebut kemudian mendorong seseorang untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu. Alasan tenaga kerja migran ilegal melakukan migrasi secara ilegal karena letak Indonesia dengan negara tetangga sangat strategis untuk dilalui (Bambang, 1999). Hal lain yang membuat tenaga kerja migran mencari pekerjaan ke negara lain karena negaranya sendiri tidak mampu memberikan penghidupan yang layak seperti sulit mencari pekerjaan dan lahan yang tidak mendukung mata pencaharian. Tenaga kerja migran ilegal merasa adanya jaminan ekonomi serta harapan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih besar di negara tujuan, dan juga negara tujuan memiliki stabilitas ekonomi yang lebih menjanjikan (Leake, 2009).

Tenaga kerja migran ilegal umumnya nekat memilih jalur ilegal dengan memikul resiko yang besar semata-mata hanya untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga di daerah asal. Penggunaan jalur ilegal karena dianggap biayanya murah, mudah dalam hal urusan administrasi, langsung bisa bekerja di luar negeri, dan persyaratannya tidak ketat, yang dapat diurus oleh pencari tenaga kerja / agen yang tidak bertanggung jawab atas keselamatan tenaga kerja migran yang diberangkatkan (Bambang, 1999).

Praktik migrasi ilegal, memunculkan permasalahan signifikan yang berdampak di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan nasional, bahkan juga tidak sedikit kasus yang mengindikasikan adanya perdagangan manusia. Dalam Pasal 6 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 18 tahun 2017 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia mengatakan bahwa “setiap tenaga kerja Indonesia memiliki kewajiban untuk menaati peraturan perundang-undangan baik di dalam negeri maupun di luar Negara tujuan penempatan dan melaporkan kedatangan,

keberadaan, dan kepulangan tenaga kerja Indonesia di negara tujuan penempatan.

Sekalipun Undang-Undang memberikan peringatan keras untuk tenaga kerja migran ilegal agar melakukan migrasi dengan cara yang legal namun hal itu tidak mampan bagi tenaga kerja migran yang ada di Desa Naiola Timur. Desa Naiola Timur merupakan salah satu Desa yang memiliki fenomena tenaga kerja migran. Ada 107 tenaga kerja migran dari Desa Naiola Timur yang melakukan migrasi demi mendapatkan pekerjaan. (Lihat Tabel 1)

**Tabel 1**  
**Tenaga Kerja Migran di Naiola Timur**

<b>Di dalamNegeri</b>	<b>Di luar Negeri</b>	<b>Total</b>
96 orang ( P = 39, L = 57 )	11 orang ( p = 4, L = 7 )	107 ( p = 43, L = 64 )

**Sumber Data: Data Penduduk Desa Naiola Timur 2020-2024**

Desa Naiola Timur adalah salah satu Desa di Kecamatan Bikomi Selatan yang mengalami tingkat tenaga kerja migran yang signifikan, baik dalam negeri maupun ke luar negeri. Berdasarkan data profil Desa, tercatat ada 107 tenaga kerja migran, dengan 96 orang bekerja di dalam negeri dan 11 orang bekerja di luar negeri. Tenaga kerja migran ini mayoritas berasal dari latar belakang keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil, dan sebagian besar bekerja secara ilegal di negara tujuan seperti Malaysia. Tenaga kerja migran mengambil risiko dengan menjadi tenaga kerja migran ilegal demi meningkatkan taraf hidup keluarga. Motivasi utama tenaga kerja migran ilegal untuk meninggalkan Desa adalah mencari penghasilan yang lebih baik (Putra dan Warsito, 2013). Di daerah asal, pekerjaan yang tersedia sangat terbatas, sehingga orang tergoda oleh janji gaji tinggi yang ditawarkan oleh calo atau kenalan yang lebih dahulu bekerja di luar negeri. Banyak tenaga kerja migran ilegal dari Desa Naiola Timur bekerja sebagai buruh perkebunan atau asisten rumah tangga di Malaysia. Dilihat dari tingkat pendidikan pekerja migran di Desa Naiola Timur umumnya rendah. Berdasarkan profil penduduk, dari 1.181 jiwa yang ada, sebanyak 18% tidak pernah bersekolah, dan 26% tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Sebanyak 28% hanya menamatkan pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD), sedangkan yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya 6%. Hanya 7% yang berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan ini menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi penduduk Desa untuk bermigrasi.

Tenaga kerja migran yang tidak memiliki pendidikan tinggi kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Kondisi ini semakin memperparah situasi karena kebanyakan tenaga kerja migran ilegal hanya memiliki keterampilan dasar yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja formal di dalam negeri (Tjiptoherijanto, 2002). Akibatnya, tenaga kerja migran ilegal lebih memilih untuk mencari pekerjaan sebagai buruh di luar negeri, di mana keterampilan dasar seperti tenaga perkebunan atau asisten rumah tangga masih dibutuhkan. Tanpa pendidikan yang memadai, tenaga kerja migran tidak memiliki pengetahuan tentang prosedur migrasi yang legal, sehingga banyak yang berakhir menjadi tenaga kerja migran ilegal (Verawati dan Widodo, 2023).

Tenaga kerja migran yang berkerja di dalam negeri maupun luar negeri akan jauh dari

rumah hingga menimbulkan dampak sosial di tengah masyarakat. Misalnya hubungan keluarga menjadi kurang harmonis dan buruknya manajemen keuangan anggota keluarga yang ditinggalkan tak jarang membuat tenaga kerja migran ilegal harus berkali-kali berangkat ke luar negeri (Kurniawan, 2023). Uang yang berhasil dikumpulkan di tempat kerja tak terasa dengan cepat habis karena sifat konsumtif anak-anak, suami atau istri di rumah. Dampak sosial yang juga terjadi adalah minimnya pengawasan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga perhatian dan pendidikan terutama pengawasan anak-anak tidak optimal. Keberangkatan salah satu pasangan istri atau suami sebagai tenaga kerja migran ilegal juga membuat banyak keluarga menjadi tidak harmonis, yakni sering terjadi praktik perselingkuhan atau menikah lagi (Siti, 2019).

Migrasi menjadi suatu permasalahan di Desa Naiola Timur ketika banyak tenaga kerja migran asal Naiola Timur bekerja di luar daerah maupun luar negeri, seperti Malaysia, Singapura, Jakarta, Lombok, Medan, Papua, Kalimantan. Para tenaga kerja migran ini seringkali mendapatkan berbagai perlakuan yang merugikan dan melanggar hak asasi manusia dari para pengguna jasa di daerah tujuan bekerja. Hal itu dapat membawa dampak buruk bagi keluarga tenaga kerja migran. Dari 107 tenaga kerja migran yang ada terdapat 7 tenaga kerja migran yang bekerja di luar negeri secara ilegal. Tujuan tenaga kerja migran menjadi tenaga kerja ilegal Indonesia untuk memenuhi berbagai kebutuhan di daerah asal seperti pembanguna rumah, pendidikan keluarga, pembayaran utang, pembelian aset, kebutuhan urusan adat dan berbagai kebutuhan lain di daerah asal. Tenaga kerja migran ilegal tidak mendapat perlindungan dan jaminan hukum, rentan menjadi korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), serta sulit berkomunikasi dengan keluarga di daerah asal (Estiarty, 2023).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Dampak Migrasi Tenaga Kerja Ilegal Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Naiola Timur Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak migrasi ilegal terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Naiola Timur.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang ada di lapangan (Sari, 2010). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan fakta dengan penafsiran yang benar di lapangan (Bogdan dan Taylor 1975), dengan berfokus pada dampak migrasi ilegal terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Peneliti menggunakan konsepnya Khunatul Zulfa Wafirotin (2016), tentang dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga yang mengacu pada 2 indikator. Yakni dampak sosial dan dampak ekonomi. Dampak sosial meliputi terlantarnya anak-anak, perceraian dan pengangkatan martabat keluarga. Dampak ekonomi meliputi perbikan kualitas rumah, kepemilikan aset dan pendidikan. Informan-informan dalam penelitian ini adalah mantan TKI dan keluarga pekerja migran ilegal di desa Naiola Timur yakni terdapat 6 informen keluarga TKI dan 2 Mantan TKI ilegal sebagai berikut:

1. FT : Mantan TKI
2. AK : Mantan TKI
3. EO : ibu dari tenaga kerja migran AK
4. OM: Istri dari tenaga kerja migran VN
5. FK : Ibu dari tenaga kerja migran PS
6. LF : Ibu dari tenaga kerja migran LS
7. LO : Ibu dari tenaga kerja migran YK
8. SF : Bapak dari tenaga kerja migran YF

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (sugiyono, 2018). Analisis data menggunakan teknik Moleong (2010), yang terdiri dari reduksi, penyajian dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Keluarga Terlantarnya Anak-Anak

Terlantarnya anak-anak akibat orang tua menjadi tenaga kerja migran ilegal adalah masalah sosial yang kompleks dan sering terjadi, terutama di daerah-daerah dengan tingkat migrasi tenaga kerja yang tinggi (Cahyadi, 2003). Ketika orang tua memutuskan untuk bekerja di luar negeri, seringkali meninggalkan anak-anak di bawah pengasuhan kerabat atau bahkan harus hidup mandiri.

Ketiadaan orang tua dalam jangka waktu yang lama bisa membuat anak-anak kekurangan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan. Hal ini dapat menyebabkan masalah psikologis, seperti stres, kesepian, dan gangguan perkembangan emosional. Anak-anak juga mengalami kesulitan pendidikan dan interaksi sosial, karena tidak adanya pengawasan yang memadai dari orang tua.

Sifauro Rokhmah (2022), meninggalkan anak-anak akan membawa dampak negatif. Kurangnya kepedulian terhadap tumbuh kembang anak-anak, sehingga perhatian terhadap pendidikan anak-anak tidak bisa sepenuhnya terawasi. Hal itu dapat menyebabkan anak-anak putus sekolah. Wafirotin (2016), keberadaan tenaga kerja migran yang jauh dari rumah menimbulkan eksekusi negatif di tengah masyarakat. Misalnya hubungan keluarga menjadi kurang harmonis dan buruknya tingkat emosional anak-anak yang ditinggalkan.

Pengasuhan anak-anak di Desa Naiola Timur ketika keluarga menjadi tenaga kerja migran, terdapat poin penting yang disampaikan oleh informen yaitu perhatian orang tua kepada anak yang di gantikan oleh nenek atau kakek ataupun keluarga terdekat menjadi salah satu penyebab masalah keharmonisan dalam keluarga dan pembanguan karakter anak-anak. Ketika anak-anak ditinggalkan anak-anak tidak akan mendapatkan kasih sayang yang semestinya, hal ini membuat emosional menjadi tidak terkontrol. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di Desa Naiola Timur, terdapat 2 orang janda memiliki anak yang masih kecil dan masih membutuhkan perhatian lebih dari orang tua khususnya dari seorang ibu, namun karena tuntutan ekonomi orang tua rela meninggalkan anak-anak dan memilih untuk menitipkan anak-anak pada nenek atau kakek ataupun keluarga terdekat.

Hal ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh keluarga-keluarga yang ada di Desa Naiola Timur yang terpisah dari orang tua ketika melakukan migrasi tenaga kerja ilegal. Ketika seseorang memutuskan untuk bermigrasi harus mempertimbangkan dampak sosial yang akan terjadi. Beban sosial yang akan ditanggung oleh keluarga di daerah asal yang mengambil alih peran pengganti pengasuh. Keadaan ini menuntut kesabaran, dan pengorbanan yang luar biasa untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapat perhatian dan kasih sayang.

*“Ketika anggota keluarga menjadi tenaga kerja migran maka tanggung jawab anak-anak akan dialihkan ke keluarga terdekat, tanggung jawab yang dipecahkan dalam mengurus anak-anak tidak hanya menantang fisik tetapi juga emosional” (Diungkapkan oleh SF).*

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka generasi anak-anak yang tumbuh tanpa bimbingan orang tua yang memadai dapat memengaruhi pendidikan, kesejahteraan emosional, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat (Mukaromah 2021).

### **Mengangkat martabat keluarga**

Mengangkat martabat keluarga adalah upaya untuk meningkatkan status sosial, ekonomi, dan reputasi keluarga di mata masyarakat. Hal ini sering dicapai melalui berbagai cara, seperti pendidikan, perilaku yang baik, ataupun pencapaian yang didapatkan. Tindakan ini bertujuan agar keluarga dipandang dengan hormat dan dianggap memiliki nilai serta kualitas yang tinggi (Primawati, 2011).

Hadi (2019), menyoroti bagaimana kiriman uang dari migran menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa keluarga yang menerima kiriman uang secara teratur cenderung mampu berinvestasi dalam aset seperti rumah dan tanah, yang selanjutnya meningkatkan status sosial mereka di masyarakat setempat.

Kurniasih (2018), menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi sosial jangka panjang yang sering kali difasilitasi oleh kiriman uang pekerja migran. Dalam penelitian ini, Kurniasih menemukan bahwa keluarga pekerja migran menganggap pendidikan sebagai cara utama untuk mengangkat martabat keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh anak-anak, semakin tinggi pula pengakuan sosial yang diberikan kepada keluarga tersebut, baik dari masyarakat lokal maupun komunitas di daerah asal.

Pengangkatan martabat keluarga di Desa Naiola Timur terdapat beberapa informen menyampaikan bahwa dengan bermigrasi dapat membawa perubahan yang dapat mengangkat martabat keluarga melalui pendidikan anak/keluarga serta kepemilikan beberapa

barang berharga yang akan dipandang bahwa status sosialnya telah terangkat. Meskipun demikian point dari kesenjangan sosial juga harus diantisipasi karena migrasi tidak hanya membahwa dampak positif tetapi bisa membawah dampak negatif seperti perpecahan keluarga, kurangnya perhatian pada anak, serta kesenjangan sosial di masyarakat tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, perlu pendekatan holistik yang memadukan kebijakan perlindungan pekerja migran, pengelolaan kiriman uang secara bijak, dukungan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan, serta upaya mengurangi kesenjangan sosial agar manfaat migrasi dapat dirasakan secara lebih merata dampak negatif.

*“Saat keluarga menjadi tenaga kerja migran kehidupan keluarga di daerah asal semakin membaik, kami semakin dihargai ditengah masyarakat, apalagi saat keluarga ada yang menyelesaikan pendidikan sampai serjana” (Diungkapkan oleh EO)*

Pendidikan dan ekonomi keluarga di Desa Naiola Timur sangat oleh keberhasilan anggota keluarga yang bekerja di Malaysia. Uang yang dikirimkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan taraf pendidikan dan membuka peluang pekerjaan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Naiola Timur.

### **Perceraian**

Perceraian adalah proses hukum yang mengakhiri pernikahan secara resmi, sehingga kedua pihak yang sebelumnya terikat dalam ikatan pernikahan dianggap tidak lagi menikah secara sah di mata hukum (Suharto, 2019). Penyebab perceraian bisa sangat bervariasi, termasuk ketidakcocokan, perselisihan yang terus-menerus, ketidaksetiaan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi, dan berbagai faktor lain yang membuat pasangan merasa bahwa melanjutkan pernikahan tidak lagi memungkinkan (Deby, 2019). Dampak perceraian juga mempengaruhi tidak hanya pasangan tersebut tetapi juga anak-anak, keluarga besar, dan bahkan masyarakat di sekitar (Sari, 2008).

Wafirotin (2016) yang telah dibahas sebelumnya memberikan perspektif yang relevan, terutama mengenai dampak sosial dari

migrasi pekerja, seperti perceraian. Dalam penelitiannya, Wafirotin menekankan bahwa keterpisahan jarak antara anggota keluarga sering kali memicu masalah sosial, termasuk rusaknya hubungan suami istri. Keterbatasan waktu untuk berkomunikasi akibat tekanan kerja yang tinggi membuat Tenaga kerja migran sulit menjaga hubungan emosional dengan pasangan di tanah air.

Putri dan Sari (2020) menekankan bahwa masalah ekonomi juga berperan besar dalam perceraian di kalangan tenaga kerja migran. Peneliti menemukan bahwa tekanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sering kali membuat pasangan lebih rentan terhadap konflik, terutama ketika salah satu pihak merasa tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari pasangan yang bekerja di luar negeri. Ditambah lagi dengan komunikasi dan permasalahan ekonomi yang tidak terselesaikan tetap akan memicu perceraian cepat terjadi.

Perceraian yang terjadi di Desa Naiola Timur terkait beberapa informen menyampaikan bahwa terhalangnya jarak yang jauh antara tenaga kerja migran dengan suami atau istri terkadang menimbulkan permasalahan-permasalahan, seperti terbatasnya waktu untuk bertukar kabar yang disebabkan karena sibuknya tenaga kerja migran dalam bekerja. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan rumah tangga, apalagi dalam keluarga yang berjauhan seperti suami atau istri yang bekerja sebagai tenaga kerja diluar negeri. Komunikasi menjadi faktor yang memiliki pengaruh besar dalam kelanggengan sebuah rumah tangga yang bahagia, dengan adanya kesibukan dan jarak jauh dari keluarga menyebabkan kurangnya komunikasi dan jarang bertemu. Emosi yang selalu dipendam oleh suami atau istri saat berjauhan menjadi salah satu masalah yang sering terjadi karena ketika berjauhan suami/istri ingin menjaga keharmonisan, namun karena jarak jadi suami/istri enggan untuk saling menyapa. Adanya kecemburuan antara suami dan istri juga sering timbul dikarenakan pemikiran yang timbul tidak-tidak saat suami dan istri terpisah oleh jarak, hal inilah yang menimbulkan perceraian/perpisahan antar suami dan istri.

*“Perceraian bisa terjadi ketika salah satu pasangan suami / istri melakukan migrasi, hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi yang*

*dibangun antara kedua pihak” (Diungkapkan oleh FK).*

Migrasi yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terutama menjadi tenaga kerja migran membawa dampak signifikan terhadap kerharmonisan keluarga. Ketika bermigrasi seseorang harus siap menerima dampak yang akan terjadi termasuk perceraian (Supriyanto, 2021)

## **Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Ekonomi Keluarga**

### **Kondisi Perumahan/Perbaikan Rumah**

Perbaikan rumah adalah proses memperbaiki atau memperbaharui elemen rumah yang sudah ada, seperti mengganti atap bocor atau mengecat dinding, untuk meningkatkan fungsi dan estetika rumah. Sebaliknya, pembangunan rumah melibatkan proses membangun rumah dari awal atau menambah bagian baru pada rumah yang ada, termasuk tahapan perencanaan, desain, dan konstruksi. Dengan demikian, perbaikan fokus pada memperbaiki rumah yang sudah ada, sementara pembangunan mencakup pembuatan atau ekspansi struktur rumah (Ma'arif, 2018).

Sari (2019), mengatakan bahwa remitansi memiliki dampak langsung dalam meningkatkan taraf hidup keluarga TKI, terutama dalam hal kondisi perumahan. Sebelum bekerja sebagai TKI, banyak keluarga tinggal di rumah semi permanen atau bahkan tidak layak huni, namun setelah menerima remitansi, banyak keluarga TKI mampu membangun rumah yang lebih kokoh dan permanen. Temuan ini sejalan dengan pernyataan beberapa informan yang mengungkapkan bahwa rumah yang dulunya beratapkan alang-alang atau berdinding pelepah gewang, kini telah diperbaiki menjadi rumah dengan dinding tembok dan atap seng setelah salah satu anggota keluarga menjadi TKI.

Kusuma (2020), Menyoroti pengelolaan remitansi yang lebih baik oleh keluarga TKI, terutama dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya investasi jangka panjang. Kusuma menemukan bahwa semakin banyak keluarga yang menggunakan remitansi tidak hanya untuk perbaikan rumah tetapi juga untuk investasi di sektor lain seperti pendidikan anak dan usaha kecil. Ini sejalan dengan proyeksi

bahwa keluarga akan mulai mendiversifikasi penggunaan remitansi.

Temuan peneliti dalam melakukan wawancara di Desa Naiola Timur terkait kondisi perumahan yakni beberapa informen menyampaikan bahwa Perbaikan atau pembangunan rumah dengan uang yang dikirimkan oleh Tenaga Kerja migran merujuk pada penggunaan dana yang dikirimkan oleh tenaga kerja yang bekerja di luar negeri untuk memperbaiki atau membangun rumah keluarga di tanah air. Kiriman uang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti merenovasi bagian-bagian rumah yang sudah ada, memperbaiki kerusakan, membangun tambahan baru, atau bahkan membangun rumah baru secara keseluruhan.

*"Ketika keluarga melakukan migrasi kondisi perumahan berubah secara drastis, kami bisa membangun rumah yang permanen dan membeli perlengkapan dalam rumah serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga tidak sesulit dulu" (Diungkapkan oleh LF).*

Pendapatan yang diperoleh dari bekerja di luar negeri memungkinkan keluarga untuk melakukan investasi jangka panjang, seperti membangun atau merenovasi rumah, dan membeli tanah serta pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Widjajanti, 2017).

### **Kepemilikan Barang Berharga/Aset**

Kepemilikan aset mengacu pada hak legal atau kontrol yang dimiliki seseorang atau entitas atas suatu barang. Aset bisa berupa barang fisik seperti tanah, bangunan, dan kendaraan, atau aset non-fisik seperti hak cipta dan paten. Kepemilikan aset mencakup hak untuk menggunakan, mengontrol, dan mendapatkan manfaat dari aset yang dimiliki (Ardana dan Komang, 2011).

Wafirotn (2016), Penelitian ini menyoroti dampak migrasi terhadap ekonomi keluarga, termasuk investasi yang dilakukan oleh tenaga kerja migran. Wafirotn menemukan bahwa banyak tenaga kerja migran menggunakan penghasilan untuk membeli aset dan meningkatkan taraf hidup keluarga di kampung halaman. Sejalan dengan temuan peneliti yang menunjukkan bahwa tenaga kerja migran mengalokasikan pendapatan untuk pembangunan rumah dan barang berharga. Mansur dan Kurniawan (2018), mengidentifikasi pola investasi yang dilakukan oleh tenaga kerja

migran, di mana penghasilan digunakan untuk pendidikan, pembelian kendaraan, dan tabungan. Dalam penelitian ini mencatat bahwa kepemilikan aset keluarga migran sering kali lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. Temuan ini mendukung hasil observasi peneliti, yang menunjukkan kondisi rumah keluarga tenaga kerja migran cenderung lebih baik dibandingkan dengan yang tetap bertani di kampung.

Temuan peneliti dalam melakukan wawancara di Desa Naiola Timur terkait kepemilikan barang berharga/aset beberapa informen menyampaikan bahwa Pembelian aset atau barang berharga adalah praktik yang dilakukan untuk mengelola dan menginvestasikan pendapatan yang diterima selama bekerja di luar negeri. Kepemilikan barang/Aset merupakan hasil pencanpain dari para tenaga kerja migran. Tenaga kerja migran mengirimkan uang yang didapatkan selama bekerja ke keluarga di daerah asal dan dikelola dengan baik untuk membeli beberapa barang/aset, hal ini berkaitan dengan penanaman modal seseorang yang diharapkan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Arti modal dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang dimiliki oleh para tenaga kerja migran yang berasal dari hasil gaji yang diterima dari pekerjaannya di luar negeri. Keputusan membeli beberapa barang/aset adalah bagaimana mengalokasikan dana atau uang kedalam bentuk-bentuk investasi. Tenaga kerja migran pada umumnya memiliki banyak uang setelah bekerja di luar negeri, hampir secara keseluruhan mengalokasikan penghasilan ke beberapa bentuk investasi.

*"Uang yang diterima dari keluarga yang menjadi tenaga kerja migran digunakan untuk membangun rumah dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari". (Diungkapkan oleh LF).*

Dampak migrasi terhadap kepemilikan aset menunjukan bahwa tenaga kerja migran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di daerah asal, melalui pengelolaan yang baik atas pendapatan tenaga kerja migran akan membawa dampak yang baik bagi keluarga (Tasya, 2020).

## Pendidikan Anak/Keluarga

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang (Rahman, 2022). Proses ini dapat berlangsung di berbagai konteks, mulai dari sekolah formal hingga pengalaman belajar informal dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai etika, sikap sosial, dan kepribadian individu, pendidikan juga berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan ekonomi dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja, memperbaiki kesetaraan sosial, dan mendukung inovasi dan kemajuan (Kurniasih, 2018).

Wafirotin (2016), dalam penelitian ini, penulis menyoroti dampak sosial dan ekonomi migrasi, termasuk bagaimana pengiriman uang oleh tenaga kerja migran digunakan untuk pendidikan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga tenaga kerja migran sering kali menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Dengan penghasilan yang diterima, keluarga dapat mengakses pendidikan yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan peluang kerja di masa depan. Wafirotin juga menekankan pentingnya investasi dalam pendidikan sebagai strategi untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi keluarga dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah asal.

Kurniawan (2018), penelitian ini menggali hubungan antara remitan yang dikirim oleh tenaga kerja migran dan pencapaian pendidikan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerima pengiriman uang secara signifikan lebih mampu menyekolahkan anak-anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurniawan mencatat bahwa penghasilan tenaga kerja migran tidak hanya digunakan untuk kebutuhan dasar, tetapi juga diinvestasikan dalam pendidikan, yang merupakan faktor kunci dalam meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa keterbatasan finansial akibat rendahnya pengiriman uang dapat mengakibatkan anak-anak tidak dapat melanjutkan pendidikan, yang berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di komunitas.

Temuan peneliti dalam melakukan wawancara di Desa Naiola Timur terkait pendidikan, beberapa responden menyampaikan bahwa keluarga tenaga kerja migran memandang pendidikan sebagai prioritas

utama. Keluarga tenaga kerja migran sering menganggap bahwa pendidikan adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik. Dengan berinvestasi dalam pendidikan, diharapkan anak-anak memiliki peluang yang lebih baik untuk sukses dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Uang yang dikirim oleh tenaga kerja migran untuk pendidikan adalah salah satu bentuk pemanfaatan pendapatan penting dan berdampak besar.

*“Tenaga kerja migran biasanya didasarkan pada keinginan untuk untuk meningkatkan taraf hidup, mencari peluang ekonomi yang lebih baik dan memperbaiki kondisi finansial terutama untuk pendidikan”.* (Diungkapkan oleh EO).

Pendidikan sangat berpengaruh pada aspek krusial dalam mendukung peningkatan kualitas hidup keluarga. Investasi dalam pendidikan melalui uang yang diterima tidak hanya memberikan manfaat individu tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan ekonomi di daerah asal (Supriyanto, 2021).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis selama di lapangan, penelitian ini menyoroti dampak migrasi ilegal terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Naiola Timur, Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para calon tenaga kerja migran ilegal memperoleh informasi migrasi dari teman, tanpa melalui prosedur resmi. Tenaga kerja migran ilegal hanya menggunakan visa kunjungan sementara, berbeda dengan tenaga kerja legal yang mengikuti prosedur formal seperti penyuluhan, pendaftaran, pelatihan, dan pengurusan dokumen resmi.

Dampak sosial migrasi mencakup terlantarnya anak-anak, penurunan perhatian orang tua, serta keretakan hubungan keluarga, baik antara anak dan orang tua maupun suami-istri. Dampak ekonomi terlihat dari penggunaan remitan untuk membeli tanah, memperbaiki kondisi rumah, dan meningkatkan status ekonomi keluarga melalui kepemilikan barang berharga seperti sepeda motor dan televisi. Migrasi ilegal memberikan pengaruh signifikan pada aspek sosial dan ekonomi keluarga di desa tersebut, terutama

dalam hal alokasi remitan dan perubahan dinamika keluarga.

### Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi kepada penulis, baik yang memberikan kontribusi secara fisik maupun dorongan motivasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana dan Komang. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Graha Ilmu.
- Shania, Nur Chasanah. 2022. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Ke Luar Negeri (Studi Kasus Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2020)*. Fakultas Ekonomi Universitas Tidar.
- Bambang W, Triantoro. 1999. Migrasi Legan dan illegal ke Malaysia barat: kasus migrasi internasional di pulau Lombok, nusa tenggara barat. *Jurnal Populasi*, 2(10), 1-14.
- Widjajanti. 2017. Faktor Pendorong Dan Penarik Penduduk Migran Kota Bekasi Ke Jakarta. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, No. 1(4).
- Bambang W, Triantoro. 1999. Migrasi Legan dan illegal ke Malaysia barat: kasus migrasi internasional di pulau Lombok, nusa tenggara barat. *Jurnal Populasi*, 2(10), 1-14.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya
- Estiarty Haryani. 2023. *Analisis Pasar Kerja Di Luar Negeri*. Jakarta: Badan Perencanaan dan Pengembangan Ketenagakerjaan.
- Fathullah, Kholidazia El Hamzah dan Ma'shum, Ahmad Djazim. 2023. Modus Dan Faktor Penyebab Maraknya Kasus Pekerja Migran Indonesia (PMI) Illegal Di Kabupaten Lumajang. *JUSTNESS (Jurnal Hukum Politik Dan Agama)*, 3(2), 1-14.
- Hadi. 2019. Pengaruh Kiriman Uang Pekerja Migran terhadap Pendidikan Anak di Keluarga Pekerja Migran di Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Keluarga dan Pembangunan*, 12 (3), 45-60.
- Kurniasih, Mufidayati. 2018. Peran Migrasi dalam Pengembangan Pendidikan Anak Keluarga TKI di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 2(5), 125-138.
- Kurniawan, Andi. 2018. *Remitansi dan Pencapaian Pendidikan Anak-anak: Studi Kasus pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI)*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Kusuma. 2020. *Pengelolaan Remitansi untuk Peningkatan Kesejahteraan dan Investasi Jangka Panjang di Kalangan Keluarga TKI*. *Jurnal Migrasi dan Ekonomi*, 15(2), 25-40.
- Leake, Soraya Rebecca. 2009. *Pulau Putri Kebudayaan Migrasi Dan Dampaknya Di Pulau Bawean*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryani, Sidarta, & Setiawan, Devid. 2018. Strategi Komunikasi Pasangan Migran dalam Membangun Kepercayaan di Tengah Hambatan Jarak. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 7(2), 98-110.
- Primawati, Anggraeni. 2011. Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia. *Sosiokonsepsia*, 16(2).
- Purnomo. 2019. Remitansi dan Konsumsi Keluarga TKI: Perspektif Penggunaan Jangka Pendek di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Keluarga*, 10(1), 20-35.
- Putri dan Sari. 2020. Peran Masalah Ekonomi dalam Perceraian Pekerja Migran: Tinjauan Empiris. *Jurnal Sosial dan Budaya*, No. 8(1), 75-89.
- Sari. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sari. 2019. Pengaruh Remitansi terhadap Peningkatan Kualitas Perumahan dan Pembelian Aset di Pedesaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(3), 112-126.
- Sifauro Rokhmah. 2022. Analisis Faktor Pendorong Migrasi Pekerja Migran Dan Dampaknya Terhadap Aspek Sosial Ekonomi. *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas IAIN Cirebon*.

- Siti, Noor Aini. 2019. Dampak Sosial Anak Pekerja Migran yang Tidak Dikehendaki Kelahirannya (Studi di Rumah Moch. Kholily Jember Jawa Timur). *Jurnal Citra Ilmu*, 15(30), 45-60
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabete
- Suharto, Toto. 2019. Peran Dukungan Sosial dalam Mengurangi Dampak Keterpisahan Jarak pada Keluarga Migran. *Jurnal Sosiologi dan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 1(10), 75-89.
- Deby, Felnia. 2016. *Perceraian Migran Kembali (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab Perceraian Pada Keluarga Migran Kembali di Kabupaten Blitar)*. Universitas AIRLANGGA.
- Supriyanto. 2021. Analisis Keberhasilan Ekonomi Pekerja Migran: Kasus Sektor Informal dan Pekerja Tanpa Keterampilan Khusus. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 145-162.
- Tjiptoherijanto. 2000. *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlanga
- Wafirotin, Khusnatul Zulfa. 2016. Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 15-33.
- Wahyudi, dan Hartati. 2019. Komunikasi Orang Tua Pekerja Migran dengan Anak melalui Teknologi Digital di Kabupaten Blitar. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 45-60
- Yuliana dan Widiastuti. 2020. Dampak Pengelolaan Pendapatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Pasca-Migrasi terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(12), 45-59.
- Tasya, Dara Amanda. 2020. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dan Remitansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2009-2018*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 1441 H.
- Cahyani, Tri. 2003. *Dampak Migrasi Internasional TKW Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Barwijaya Malang.
- Ardana dan Komang. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Graha Ilmu.
- Ma'arif, Samsul. 2018. Pemanfaatan Dana Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Indramayu Tahun 2012-2016. *Jurnal Inklusif*, 3(1), 42-64.
- Verawati dan Widodo. 2023. Pencegahan Pekerja Migran Indonesia Ilegal (PMI). *Jurnal penelitian Multidisplin*, 1(1), 11-11
- Kurniawan. 2023. Analisis faktor-faktor yang menyebabkan penduduk memutuskan menjadi pekerja migran indonesia (PMI) di dusun bantir desa banyu urip kecamatan gerung kabupaten lombok barat. *Jurnal jurusan tadaris ilmu pengetahuan sosial*, 2(13), 13-23.